

## Konstruksi Perdamaian Antara Pengungsi Sampang Dengan Warga Desa Karanggayam Dan Bluuran Dalam Merajut Harmoni

Alannadya Adila<sup>1\*</sup>, Puguh Santoso<sup>1</sup>, Eri R. Hidayat<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Indonesia

\* Corresponding Author: [adilaalannadya@gmail.com](mailto:adilaalannadya@gmail.com)

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
3 November 2022	23 November 2022	24 Desember 2022	30 Januari 2023

### Abstract

The success in resolving the Sampang Conflict of stakeholders is an outstanding achievement in building harmony in Karanggayam and Bluuran villages. This research seeks to describe the progress of the connection between Sampang refugees and villagers in ex-conflict locations through an analysis of peace construction. Using a qualitative approach, the researcher conducted direct observation and interviews to explore the peace construction happening. The result of the research shows that peace construction is realized through 1) effective channels of communication such as religious development programs and silaturahmi; 2) an effective system of arbitration through the existence of Team 5 (Five); 3) an integrative climate in religious activities portraits such as pengajian, maulud, tahlilan, and funeral ceremony; 4) a critical mass of peace enhancing leadership consisting of Regent of Sampang, Liaison Officer (LO), Ulama, and Team 5; 5) just structure by way of Ikrar.

**Keywords:** Peace Construction, Sampang Conflict, Ikrar.

How to cite: Adila, A., Puguh Santoso, & Eri R. Hidayat. (2023). Konstruksi Perdamaian Antara Pengungsi Sampang Dengan Warga Desa Karanggayam Dan Bluuran Dalam Merajut Harmoni. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 32(1), 29–46. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v32i1.569>



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Konflik yang melibatkan golongan Islam Syiah dan Sunni di Sampang merupakan pelajaran yang menarik untuk dibahas. Pertikaian yang mulanya muncul karena konflik internal keluarga dari Tokoh agama Syiah, Ustadz Tajul Muluk dengan adiknya Ustadz Rois Hukama, semakin lama semakin membesar dengan membawa perbedaan ajaran (Syiah dan Sunni) didalamnya.<sup>1</sup> Pada akhirnya konflik ini meledak di tahun 2011-2012 dan mengakibatkan 1 korban jiwa, beberapa korban luka-luka, rusaknya aset rumah, serta menjadikan warga Syiah berstatus pengungsi.<sup>2</sup> Tentu saja dari *stakeholders* telah mengupayakan berbagai solusi untuk menyelesaikan kasus ini,<sup>3</sup> namun semua penangan tersebut belum menemukan penyelesaian yang komprehensif hingga pada tahun 2020, Ustadz Tajul Muluk, perwakilan dari pengungsi Sampang, menyatakan bahwa telah membuat keputusan pribadi untuk kembali ke jalan *Ablussunnah wal jama'ah* dan meminta untuk dibaiat<sup>4</sup>. Dampak yang dihasilkan dari pernyataan tersebut membawa para pengungsi sampang dapat kembali ke kampung halamannya.<sup>5</sup> Pernyataan Ustadz Tajul Muluk ini seolah membuka babak baru dalam penyelesaian konflik Sampang untuk merajut harmoni dengan warga desa Karanggayam dan Bluuran seperti sediakala sebelum terjadinya konflik.

Hidup harmonis merupakan sebuah harapan dalam setiap kehidupan keberagaman masyarakat dan harus dipandang secara optimis untuk mewujudkannya. Belajar dari konflik berdarah yang terjadi di Maluku yang mulanya dipicu oleh perkelahian dua pemuda, kemudian persoalan menjadi membesar hingga mengakibatkan kurang lebih 5000 orang meninggal, 80% infrastruktur hancur, 700.000 orang berstatus pengungsi, dan masyarakat di Maluku terbelah berdasarkan agamanya. Menurut Ichsan Malik, sumber konflik yang begitu kompleks di Maluku tentu saja

---

<sup>1</sup> Rachmah Ida and Laurentius Dyson, "Konflik Sunni-Syiah Dan Dampaknya Terhadap Komunikasi Intra-Religius Pada Komunitas Di Sampang-Madura," *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 28, no. 1 (2015): 33–49.

<sup>2</sup> "Konflik Sunni-Syiah Di Sampang Ditinjau Dari Teori Segitiga Konflik Johan Galtung," *Jurnal Ilmu Budaya* 9, no. 1 (March 14, 2021), <https://doi.org/10.34050/jib.v9i1.12635>.

<sup>3</sup> Sultriana Sultriana and Mustahyun Mustahyun, "Dinamika Konflik Sunni-Syiah Di Indonesia Prespektif Kuasa Michel Foucault," *Palita: Journal of Social Religion Research* 2, no. 2 (2018): 93–108.

<sup>4</sup> Raja Eben Lumbanrau, "Pengungsi Syiah Sampang mencari jalan pulang: Siap dibaiat sebagai Suni, kisah Tajul Muluk dan pengikutnya, 'disingkan, dipenjara' bertahun-tahun tanpa kepastian" diakses dari BBC News Indonesia, pada 12 November 2022, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-54550916>

<sup>5</sup> Kurniawan, "10 Tahun Mengungsi, Eks Pengikut Syiah Akhirnya Dipulangkan Ke Sampang", diakses dari CNN Indonesia, pada 12 November 2022, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220430050307-20-791579/10-tahun-mengungsi-eks-pengikut-syiah-akhirnya-dipulangkan-ke-sampang>

resolusinya tidak sederhana. Proses panjang yang dilakukan oleh pemangku kepentingan akhirnya menghasilkan transformasi konflik dengan ditemukan kata *baku bae* sebagai pengganti kata damai yang menurut pihak-pihak berkonflik identik dengan menyerah atau kalah. Baik damai ataupun *baku bae* yang pada dasarnya memiliki makna yang sama, namun penerimaan psikologis orang Maluku berbeda. Ditengah konsep *baku bae* didengungkan, konsep persaudaraan “*pela*” ikut memperkuat proses merajut harmoni masyarakat Maluku. Setelah melalui proses sulit dan panjang akhirnya transformasi konflik melalui *baku bae* dapat mengembalikan kerukunan antara warga Muslim dan Kristen di Maluku.<sup>6</sup>

Keberhasilan para *stakeholders* dalam menangani konflik di Maluku merupakan pelajaran yang penting untuk dipelajari. Seperti halnya upaya-upaya yang dilakukan oleh pemangku kepentingan di Sampang untuk mengakhiri konflik antara pengungsi sampang dengan warga desa Karanggayam dan Bluuran.<sup>7</sup> Pemangku kepentingan tersebut diantaranya adalah Pemerintah Kabupaten Sampang. Sebagaimana fungsi dari sebuah lembaga, Pemerintah Kabupaten Sampang melaksanakan fungsinya sesuai dengan peraturan perundang-undangan dalam hal ini merujuk pada Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial.<sup>8</sup> Dalam rangka menyelesaikan konflik berjalan dengan optimal, Pemerintah Kabupaten Sampang wajib melakukan upaya Pemulihan Pascakonflik secara terencana, terpadu, terukur, serta berkelanjutan seperti yang diamanatkan dalam Pasal 36 Ayat (1 dan 2) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial yang meliputi: a) rekonsiliasi, b) rehabilitasi, c) rekonstruksi. Pada akhirnya, penyelesaian ini menuai kesuksesan untuk menjemput pulang warga pengungsi pada 24 April 2022 serta

---

<sup>6</sup> Ichsan Malik, *Resolusi Konflik: Jembatan Perdamaian* (Penerbit Buku Kompas, 2017).

<sup>7</sup> Mujtahidin Mujtahidin, Mahmud Mahmud, and Mohammad Edy Nurtamam, “Peran Nilai Budaya Dalam Membentuk Perspektif Toleran Dan Intoleran Di Madura: Studi Kasus Konflik Sunni-Syiah Di Desa Karanggayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang–Madura,” *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo* 10, no. 2 (2017): 122–27.

<sup>8</sup> Handrini Ardiyanti, “Konflik Sampang: Sebuah Pendekatan Sosiologi-Komunikasi,” *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri dan Hubungan Internasional* 3, no. 2 (August 9, 2016), <https://doi.org/10.22212/jp.v3i2.317>.

merajut kembali keharmonisan antar warga yang sempat bersitegang kurang lebih hampir 10 tahun lamanya.<sup>9</sup>

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan tersebut, peneliti merasa perlu membahas mengenai konstruksi perdamaian di Sampang sebagai hasil dari kesuksesan dalam merajut harmonisasi antara warga pengungsi yang dulunya penganut ajaran Syiah dengan warga Desa Karanggayam dan Bluuran. Terdapat beberapa alasan khusus penelitian ini penting untuk ditindaklanjuti karena terdapat komitmen serta kerjasama antara Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dan pemangku kepentingan lainnya dalam potret hijrahnya warga pengungsi sampang yang menginginkan kembali ke ajaran Sunni, baik sebelum peristiwa deklarasi ikrar, hingga penggalangan kondisi pasca pembinaan keagamaan. Pada akhirnya, upaya-upaya ini mampu membawa para pengungsi sampang menikmati kembali hidup di kampung halamannya setelah kurang lebih hampir 10 tahun lamanya dievakuasi ke Rusun Puspa Agro di Sidoarjo.<sup>10</sup>

Penelitian ini memiliki topik yang sama, yaitu penanganan konflik sampang pada peristiwa Deklarasi Ikrar dengan jurnal yang ditulis oleh Adawiyah, dkk di tahun 2022 berjudul “Strategi Pemerintah Kabupaten Sampang dalam Rekonsiliasi Umat Sunni-Syiah”.<sup>11</sup> Dalam jurnal tersebut, Adawiyah dkk., mengungkapkan dari sisi strategi dakwah Pemerintah Kabupaten Sampang dalam rekonsiliasi konflik melalui peristiwa pembinaan keagamaan yang dianalisis dengan strategi kultural yang mencakup aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek behavior. Sedangkan peneliti akan menganalisis keberhasilan yang dicapai oleh Pemerintah Kabupaten Sampang dalam merajut harmoni antar warga pengungsi dengan warga desa Karanggayam dan Bluuran melalui analisis konstruksi perdamaian. Penelitian ini juga akan memberikan gambaran kronologi potret hijrahnya warga pengungsi sampang hingga dapat pulang dan berbaur bersama masyarakat di kampung halamannya.

---

<sup>9</sup> Cekli Setya Pratiwi, “Introducing The Transcendence Conflict Resolution Approach For Building Mutual Respect Among Religions: Critiques of the Conflict Settlement Management Approach of Shia vs Sunni in Sampang, Indonesia1,” *Globalengage*, n.d.

<sup>10</sup> Abd Aziz and matnin, “Jurnalists Dalam Tinjauan Sosial Ekonomi Politik Pada Konflik Sunni-Syiah Di Kabupaten Sampang,” *Kabilah : Journal of Social Community* 3, no. 2 (December 2, 2018): 223–40.

<sup>11</sup> Dwi Putri Robiatul Adawiyah and Moch Choirul Arif, “Strategi Komunikasi Pemerintah Kabupaten Sampang Dalam Merukunkan Penganut Sunni-Syiah,” *Jurnal Komunikasi* 15, no. 2 (2021): 131–44.

Dikutip dari Mustofa dan Liberty,<sup>12</sup> harmoni berdasarkan kandungan kata juga dipahami sebagai rukun, yaitu mengantisipasi perbedaan-perbedaan, bekerjasama, saling menerima, hati tenang, dan hidup harmonis. Dengan kata lain, rukun juga berarti menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antara individu-individu sehingga hubungan sosial tetap selaras dan baik-baik. Dalam konteks harmoni umat beragama merupakan keadaan hubungan antarumat beragama yang dilandasi toleransi, pengertian, saling menghormati baik kesetaraan maupun pengalaman spiritual, dan kerja sama dalam kehidupan antarumat beragama dalam Negara kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Republik Indonesia tahun 1945. Berdasarkan penjelasan ini, maka harmoni dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai upaya atau langkah dalam proses membangun keharmonisan atau kerukunan dalam hal ini antara pengungsi sampang dengan warga desa mulai dari munculnya gejala spiritual warga pengungsi sampang terhadap keyakinannya hingga bisa kembali menjalani kehidupan di kampung halamannya. Tentu saja hal tersebut tidak lepas dari peranan Pemerintah Kabupaten Sampang, OPD, serta *stakeholders* lainnya untuk merajut keharmonisan di Desa Karanggayam dan Bluuran.

Dalam rangka mewujudkan kehidupan harmoni antar masyarakat di Sampang, tentu merupakan sebuah proses yang sangat panjang dan membutuhkan keterlibatan pemangku kepentingan. Berdasarkan kajian teoritis, fenomena untuk menghasilkan harmoni di masyarakat Sampang dalam bingkai kerukunan hidup antar umat beragama, dapat dianalisis dari perspektif teori konstruksi perdamaian yang meliputi beberapa unsur antara lain: *effective channels of communication, effective system of arbitration, integrative climate (Bridging social capital), critical mass of peace enhancing leadership dan just structure*.<sup>13</sup> Sehingga penelitian ini layak untuk dibahas guna menganalisis bagaimana potret konstruksi perdamaian antara warga pengungsi dengan warga Desa Karanggayam dan Bluuran sebagai hasil dari kesuksesan dalam merajut harmoni oleh *stakeholders*.

---

<sup>12</sup> Imam Mustofa Dan Liberty, "Peran Organisasi Masyarakat Dalam Membangun Harmoni Pasca Konflik Antara Masyarakat Pribumi Dengan Masyarakat Pendetang Di Lampung Tengah The Role Of Community Based Organization In Establishing Post-Conflict Harmony Between The Indigenous Community," *Penamas* 31, no. 1 (2018): 219-31.

<sup>13</sup> Nurkholik Affandi, "Harmoni Dalam Keragaman (Sebuah Analisis Tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama)," *Lentera* 14, no. 1 JUNI (2012).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif<sup>14</sup> untuk mendeskripsikan kondisi alamiah dari konstruksi perdamaian antara pengungsi sampang dengan warga Desa Karanggayam dan Bluuran. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara dengan menghadirkan informan dari pemangku kepentingan,<sup>15</sup> diantaranya: Kepala Bidang Bakesbangpol Kabupaten Sampang, Kepala Bagian Kesra Sekretariat Daerah Kabupaten Sampang, *Liaison Officer*, salah satu anggota Tim 5 Desa Karanggayam, dan Pengungsi Sampang. Selain itu peneliti juga melakukan dan observasi secara langsung untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di Desa Karanggayam dan Bluuran khususnya pasca Deklarasi Ikrar.

## PEMBAHASAN

### *Potret Perjalanan Hijrahnya Pengungsi Sampang Ke Ajaran Sunni*

Selama hampir 10 tahun lamanya hidup di Rumah susun Puspa Agro Jemundo Kabupaten Sidoarjo, Ustadz Tajul Muluk mengungkapkan bahwa mayoritas pengungsi sampang dengan tegas siap kembali ke ajaran Sunni.<sup>16</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu warga pengungsi, keinginan untuk kembali bukan serta merta dengan tiba-tiba mereka lakukan, sebab proses ini membutuhkan waktu yang panjang dan begitu rumit.<sup>17</sup> Menurut keterangan dari Bripka Eko Purwanto, selaku *Liaison Officer* atau pendamping warga pengungsi di Jemundo, sekitar bulan April 2020 Ustadz Tajul Muluk mulai merasakan guncangan keyakinan terhadap ajaran syiah setelah pelaksanaan kajian rutin yang disampaikan di Rusun. Diketahui ajaran tersebut adalah doktrin Mahdawiyah untuk mempersiapkan penganut syiah untuk menyambut kedatangan Imam Mahdi.<sup>18</sup> Kemudian Ustadz Tajul Muluk menceritakan keinginannya kepada Bripka Eko untuk dapat kembali ke ajaran leluhurnya yaitu Sunni atau

---

<sup>14</sup> Risa Nur Sa'adah, *Metode Penelitian R&D (Research and Development) Kajian Teoretis Dan Aplikatif* (CV Literasi Nusantara Abadi, 2021).

<sup>15</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Bumi Aksara, 2022).

<sup>16</sup> Hazim Hazim, "Dampak Sosial Dan Psikososial Bagi Pengungsi Pasca Konflik Antara Sunni-Syiah Di Sampang Madura," *Psikologia: Jurnal Psikologi* 3, no. 1 (2016): 01–17.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak NK, pengungsi sampang, pada Rabu, 12 Oktober 2022.

<sup>18</sup> Muhammad Rikza Muqtada, "Mahdiisme Dalam Hadits-Hadits Mahdawiyah," *Jurnal Theologia* 30, no. 2 (2019): 239–66.

Ahlussunnah Wal Jamaah dan melakukan ikrar.<sup>19</sup> Selain itu, Ustadz Tajul juga menceritakan hal tersebut secara terbuka dihadapan para pengungsi lainnya pada malam harinya tepat setelah acara Tahlil di Rusun Puspa Agro.<sup>20</sup>

Setelah diskusi dengan Ustadz Tajul, LO Eko menyampaikan peristiwa ini kepada Bupati Sampang, H. Slamet Junaidi, mengenai keinginan Ustadz Tajul untuk kembali ke ajaran Sunni. Kemudian LO Eko mengungkapkan bahwa upaya ini bukan suatu hal yang mudah untuk diterima, apalagi ajaran *taqiyyah*<sup>21</sup> sangat melekat pada diri penganut syiah. Pada bulan Mei 2020, Ustadz Tajul Muluk bersama Iklil Milal, selaku koordinator warga pengungsi sampang, menemui Bupati serta Kapolres Sampang di Pendopo Bupati Sampang dalam rangka menegaskan pilihannya untuk kembali ke ajaran Sunni. Dalam kesempatan ini, Ustadz Tajul meminta bantuan kepada Bupati untuk mendampingi pemindahan anak-anak warga pengungsi yang masih sekolah di Lembaga yang berhaluan Syiah. Dari pertemuan tersebut, para pemangku kepentingan, dalam hal ini Bupati Sampang, ingin mengupayakan untuk mencari solusi guna menangani permasalahan tersebut. Atas dasar komitmen untuk membantu warganya, akhirnya Bupati Sampang turut berkontribusi dalam proses meyakinkan masyarakat Sampang bahwa Ustadz Tajul dan beberapa warga pengungsi lainnya benar-benar ingin kembali ke Sunni.<sup>22</sup>

Dalam hal ini, upaya-upaya yang dilakukan diantaranya adalah mendampingi Ustadz Tajul Muluk untuk memindahkan 28 anak warga pengungsi yang bersekolah di YAPI (Yayasan Pesantren Islam) untuk disekolahkan ke Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang dan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Selain itu, Bupati melalui LO melakukan penggalangan kepada pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri untuk berkenan menerima anak-anak warga pengungsi sampang. Baik dari Pondok Pesantren Tebuireng dan Lirboyo, keduanya

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Eko Puwanto sebagai *Laiason Officer* dan anggota Satuan Tugas Intelijen dan Keamanan Polres Sampang, Senin 31 Oktober 2022.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Eko Puwanto sebagai *Laiason Officer* dan anggota Satuan Tugas Intelijen dan Keamanan Polres Sampang, Senin 31 Oktober 2022.

<sup>21</sup> Taqiyyah merupakan salah satu ajaran yang melekat pada penganut Syiah yang dilakukan untuk menyembunyikan jati dirinya sebagai bentuk pertahanan diri dari ancaman yang mengancam jiwa. Ulya Ulya, "Taqiyyah Sebagai Peneguhan Harmoni Dan Toleransi: Studi Aksiologi," *FIKRAH* 9, no. 2 (2021): 241-368.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Eko Puwanto sebagai *Laiason Officer* dan anggota Satuan Tugas Intelijen dan Keamanan Polres Sampang, Senin 31 Oktober 2022.

siap menerima anak-anak warga pengungsi menjadi santrinya. Proses penyerahan santri anak warga pengungsi dibagi kedalam 4 kloter dengan didampingi Bupati dan Kapolres Sampang secara berturut-turut. Kloter pertama santri yang diserahkan sebanyak 3 orang ke PP. Tebuireng yang dilaksanakan pada tanggal 24 Juni 2020. Selanjutnya kloter kedua sebanyak 14 anak warga pengungsi sampang yang diserahkan ke PP. Lirboyo pada 8 Juli 2020. Kemudian kloter ketiga terdapat 12 anak yang diserahkan untuk menjadi santri PP. Tebuireng pada 16 Juli 2020. Pada kloter terakhir penyerahan santri anak warga mengungsi sebanyak 9 orang untuk dipondokkan ke PP. Lirboyo. Pemandahan yang dilakukan ini khusus untuk anak-anak warga pengungsi yang memilih untuk kembali ke Sunni.<sup>23</sup>

Keteguhan hati Ustadz Tajul Muluk untuk kembali ke ajaran Sunni sekali lagi ditegaskan dengan menolak hewan kurban dari ABI (lembaga Syiah) dalam perayaan hari raya idul adha pada bulan Juli 2020. Ustadz Tajul lebih memilih hewan kurban yang dikirimkan oleh Bupati Sampang untuk disembelih pada prosesi ibadah Idul Adha. Pada momen ini, Tajul muluk juga mengatakan bahwa dirinya tidak akan menghadiri hari raya asyuro yang setiap tahun diselenggarakan secara rutin di bangil pasuruan. Selain itu, keteguhan hati Ustadz Tajul Muluk bersama warga pengungsi untuk membuktikan bahwa mereka benar-benar ingin kembali ke Aswaja, Briпка Eko selaku LO menginisiasi untuk mengundang PC Ansor Sampang datang ke Rusun Puspa Agro dalam rangka menjalin silaturahmi. Dalam kesempatan ini, Tajul Muluk memimpin para warga pengungsi untuk mendeklarasikan hijrah kembali ke ajaran Sunni.<sup>24</sup>

Pada tanggal 10 September 2020, secara resmi Ustadz Tajul Muluk mengirimkan surat kepada Bupati Sampang yang memuat tentang permohonan baiat untuk menyelamatkan aqidah warga pengungsi sampang. Setelah Bupati menerima surat tersebut diadakanlah musyawarah antara Forpimda Sampang dengan Ulama se-Madura membahas tentang permohonan ikrar dari Ustadz Tajul Muluk serta beberapa pengungsi sampang. Dari hasil musyawarah membuahkan kabar baik diantaranya:

---

<sup>23</sup> <sup>23</sup>Wawancara dengan Eko Puwanto sebagai *Laiason Officer* dan anggota Satuan Tugas Intelejen dan Keamanan Polres Sampang, Senin 31 Oktober 2022.

<sup>24</sup> <sup>24</sup>Wawancara dengan Eko Puwanto sebagai *Laiason Officer* dan anggota Satuan Tugas Intelejen dan Keamanan Polres Sampang, Senin 31 Oktober 2022.

kesediaan ulama se-madura menerima permohonan ikrar dari Ustadz Tajul Muluk, usulan tempat pelaksanaan prosesi ikrar, dan membentuk tim perumus naskah baiat yang terdiri dari perwakilan ulama dari 4 kabupaten se-madura. Tidak berhenti disini, Pemerintah Kabupaten terus berkoordinasi serta mematangkan pelaksanaan ikrar dalam pertemuan lanjutan bersama tim perwakilan ulama di 4 kabupaten. Setelah melalui jalan yang panjang, tepat pada 5 November 2020, sebanyak 287 warga pegungsi sampang melaksanakan deklarasi ikrar dengan membaca naskah Ikrar yang telah dirumuskan oleh Tim sebelumnya, dihadapan Bupati dan FORPIMDA Sampang beserta para undangan yakni ulama se-madura, pengasuh pp. Tebuireng dan pp. Lirboyo, kemenag, MUI, NU, Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan KSP RI.<sup>25</sup>

Pasca prosesi deklarasi ikrar, perubahan kondisi yang signifikan dikalangan warga baik Karanggayam dan Bluuran sudah mulai mencair. Ini dapat dilihat pada peristiwa duka ketika terdapat warga pegungsi yang meninggal diperkenankan dikebumikan di kampung halaman mereka. Sejauh ini terdapat empat warga pegungsi yang sudah dimakamkan di Kabupaten Sampang. Bahkan tim 5, perangkat desa, dan para ulama setempat bahu membahu dalam prosesi pemakaman tersebut. Peristiwa ini merupakan kejadian yang luar biasa mengingat sejak pecahnya konflik 2011 dan 2012 warga pegungsi yang meninggal tidak diperbolehkan dimakamkan di tanah kelahirannya oleh warga di dua desa bekas lokasi konflik. Hingga terdapat semboyan “*janganakan jenazahnya, sandalnya pun tidak boleh pulang ke Sampang*”. Saat ini kondisi dan situasi sudah berubah 180 derajat ke arah yang sangat positif.<sup>26</sup>

Lebih lanjut, upaya-upaya yang dilakukan oleh Pemerintah yaitu pembinaan keagamaan. Berdasarkan penuturan dari Bapak Tholkah, Ulama Sampang dalam wadah NU dan MUI bersama pemerintah melalui Bagian Kesejahteraan Masyarakat (Kesra) memberikan perhatian penuh terhadap warga pegungsi sampang yang telah berikrar dengan membuat program dengan konsep pembinaan keagamaan. Kegiatan ini

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Eko Puwanto sebagai *Liaison Officer* dan anggota Satuan Tugas Intelejen dan Keamanan Polres Sampang, Senin 31 Oktober 2022.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Eko Puwanto sebagai *Liaison Officer* dan anggota Satuan Tugas Intelejen dan Keamanan Polres Sampang, Senin 31 Oktober 2022.

*Konstruksi Perdamaian*, Alannadya Adila, Puguh Santoso, Eri R. Hidayat

dikemas dalam bentuk pengajian dan doa bersama yang didalamnya diisi tausiah dan ceramah agama serta meneladani para tokoh NU serta kaidah faham Aswaja.<sup>27</sup>

Kegiatan pembinaan keagamaan ini dilakukan pertama kali pada hari Sabtu 27 Maret 2021 bertempat di Lobi Gedung B Puspa Agro Jemundo, Sidoarjo dengan penuh keakraban dan kekeluargaan. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan pembinaan keagamaan ini dilakukan dari bulan Maret hingga Desember yang terbagi dalam 4 sesi. Pada sesi terakhir, kegiatan pembinaan keagamaan ini dilaksanakan pada tanggal 4 Desember 2021. Pelaksanaan pembinaan keagamaan ini sementara dihentikan karena waktu itu *stakeholders* sedang mempersiapkan proses penjemputan dan baru terlaksana pada 29 April 2022. Kegiatan ini akan dilaksanakan kembali dengan menunggu persetujuan Bupati.<sup>28</sup>

Ditengah suasana kondusif tersebut, terdapat momen yang tidak pernah disangka sebelumnya. Keraguan yang muncul di tahun 2020 terhadap ajaran syiah yang diamalkan oleh Ustadz Tajul, membawanya bertemu kembali dengan adik kandungnya, Rois Hukama, yang merumakan tokoh penyebab pecahnya konflik Sunni-Syiah di Sampang. Pada hari Rabu tanggal 18 Agustus 2021 pukul 7.30 WIB bertempat di Lobi lantai 4 Rusun Puspa Agro, Jemundo Sidoarjo. Pertemuan antara pihak Ustadz Tajul dengan Ustadz Rois merupakan hasil penggalangan LO Polres Sampang dan pencapaian dari perkembangan kondisi setelah pelaksanaan deklarasi ikrar. Ini dikarenakan perseteruan keduanya dulu merupakan konsumsi publik secara nasional sebab dianggap awal mula penyebab pecahnya konflik Sunni-Syiah di Kabupaten Sampang. Momen ini menambah buah kesuksesan dari upaya-upaya yang dilakukan oleh stakeholders dalam menangani konflik Sampang.<sup>29</sup>

Rangkaian peristiwa selanjutnya adalah momen penjemputan warga pengungsi untuk dipulangkan ke kampung halamannya. Tepat pada hari Jumat, 29 April 2022 pukul 11.00 WIB telah dilaksanakan penjemputan warga pengungsi Sampang Tahap pertama sebanyak 53 jiwa dari 14 KK. Penjemputan tahap ke-1 diprioritaskan kepada

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Bapak Tholkah, Kepala Bidang Kesejahteraan Masyarakat (Kabag Kesra), pada Selasa 25 Oktober 2022.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Eko Puwanto sebagai *Laiason Officer* dan anggota Satuan Tugas Intelejen dan Keamanan Polres Sampang, Senin 31 Oktober 2022.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Eko Puwanto sebagai *Laiason Officer* dan anggota Satuan Tugas Intelejen dan Keamanan Polres Sampang, Senin 31 Oktober 2022.

14 KK tersebut karena sebelumnya sudah membangun rumah di kampung halaman sehingga lebih siap serta dapat meminimalisir potensi permasalahan mengingat belum terealisasinya bantuan pembangunan perumahan dari pihak pemerintah. Peristiwa ini juga dihadiri langsung oleh Bupati Sampang bersama Wakil Bupati, Kapolres, Dandim, Ketua DPRD, Kejari, Kemenag dan Tim 5. Sebanyak 53 orang tersebut dijemput dari Rusun Puspa Agro, Sidoarjo menggunakan 2 bus dan 3 truk barang dari Pemkab Sampang. Sebelum sampai di desa, rombongan 14 KK warga pengungsi Sampang transit di Pendopo Bupati untuk berbuka puasa bersama dan Sholat Magrib berjamaah di Mushola Pendopo Bupati. Ulama Khos Sampang dan se-Madura menyambut kedatangan rombongan warga pengungsi di Pendopo Bupati. Kemudian Tim 5 dari Desa Bluuran dan Karanggayam mendampingi rombongan warga pengungsi yang pulang untuk melanjutkan perjalanan ke kampung halaman di dua desa bekas lokasi konflik yakni Karanggayam Kecamatan Omben dan Desa Bluuran Kecamatan Karang Penang.<sup>30</sup>

Setibanya di kampung halamannya, pengungsi sampang dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan desa mereka tinggal. Sebanyak 13 jiwa dari 3 KK warga pengungsi asal Desa Karanggayam, Kecamatan Omben tiba di rumah Tokoh masyarakat yang bernama Rahman dengan disambut oleh pihak keluarga, perangkat desa, dan ulama setempat serta Forkopimcam Omben. Sedangkan 40 jiwa dari 11 KK lainnya yang berasal dari Desa Bluuran, Kecamatan Karang Penang tiba di rumah Kepala Desa, Mohammad Faruk, dengan disambut pihak keluarga, perangkat desa, dan ulama setempat serta Forkopimcam dari Karang Penang. Dalam kesempatan ini, Forkopimcam memberikan himbauan-himbauan Keamanan dan ketertiban masyarakat kepada warga pengungsi, kemudian Tim 5, beserta Ulama, didampingi Petugas dari TNI atau Polri mengantar warga pengungsi ke rumah masing-masing beserta barang-barang yang dibawa dari pengungsian. Suasana pada momen itu berlangsung damai dan penuh haru, konflik Sunni-Syiah Sampang yang sudah berlangsung selama 10 tahun kini sudah berakhir dengan damai. Sebagian warga

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Eko Puwanto sebagai *Liaison Officer* dan anggota Satuan Tugas Intelejen dan Keamanan Polres Sampang, Senin 31 Oktober 2022.

*Konstruksi Perdamaian*, Alannadya Adila, Puguh Santoso, Eri R. Hidayat

pengungsi juga sudah langsung membaur dan melaksanakan Sholat Isya' dilanjutkan Sholat Tarawih bersama warga setempat yang sebagian besar merupakan kerabat atau keluarga besarnya.<sup>31</sup>

### ***Konstruksi Perdamaian Antara Pengungsi Sampang Dengan Warga Desa***

Fenomena yang diuraikan dalam bagian potret perjalanan hijrahnya pengungsi sampang ke ajaran sunni menunjukkan bahwa kehidupan harmonis merupakan sebuah harapan dalam keragaman yang ada di masyarakat dan harus dipandang secara optimis untuk mewujudkannya. Menurut Adawiyah dkk., strategi yang dilakukan oleh pemerintah melalui pendekatan-pendekatan khusus mampu menyelesaikan konflik Sampang dengan baik.<sup>32</sup> Untuk mengetahui bentuk-bentuk kesuksesan dari harmonisasi antara pengungsi sampang dengan warga desa Karanggayam dan Bluuran ini dapat dilihat pada konstruksi perdamaian sebagai berikut:

#### *a. An Effective Channels Of Communication*

Poin pertama yang dapat dilihat dari konstruksi perdamaian antara warga pengungsi sampang dan warga desa Karanggayam dan Bluuran melalui Saluran komunikasi yang efektif. Saluran komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya intensitas dari komunikasi antar anggota masyarakat.<sup>33</sup> Dalam hal ini, peneliti melihat pada proses pembinaan keagamaan. Program yang digagas oleh Pemerintah Kabupaten dengan mengajak ulama NU dan MUI ini dijadikan sebagai ruang untuk berinteraksi satu sama lain. Selain dihadiri oleh Ulama dan Pemerintah Kabupaten Sampang, pelaksanaan ini juga serta mengundang perwakilan dari Tim 5 baik dari desa Karanggayam maupun Bluuran sebagai representatif dari warga desa. Melalui saluran komunikasi yang efektif dengan pembinaan keagamaan ini, nyatanya mampu berkontribusi dalam perkembangan hubungan pengungsi sampang dengan warga desa yang ditunjukkan pada momen kedukaan dan kepulangan warga yang akan dibahas lebih lanjut setelah ini.

---

<sup>31</sup>Wawancara dengan Eko Puwanto sebagai *Laiason Officer* dan anggota Satuan Tugas Intelejen dan Keamanan Polres Sampang, Senin 31 Oktober 2022.

<sup>32</sup> Adawiyah and Arif, "Strategi Komunikasi Pemerintah Kabupaten Sampang Dalam Merukunkan Penganut Sunni-Syiah."

<sup>33</sup> Cahyo Pamungkas, "Mencari Bentuk Rekonsiliasi Intra-Agama: Analisis Terhadap Pengungsi Syiah Sampang Dan Ahmadiyah Mataram," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2018): 113-47.

b. *An Effective System Of Arbitration*

Poin kedua yang menjadi bagian dari sebuah konstruksi perdamaian adalah *effective system of arbitration* atau sistem peradilan baik. Pada bagian ini dapat dilakukan dalam bentuk formal ataupun tidak formal. Intinya terletak pada pengaruhnya di masyarakat untuk terciptanya sebuah perdamaian masyarakat.<sup>34</sup> Poin ini pada konflik sampang merupakan keberadaan dari Tim 5 yang terdiri dari Tokoh Masyarakat ataupun Ulama desa. Menurut penjelasan dari Bapak Anang, Tim 5 ini mulanya dibentuk sebagai perwakilan masyarakat untuk menyampaikan aspirasi masyarakat.<sup>35</sup> Setelah pemulangan pengungsi ke kampung halamannya, Tim 5 memiliki peran tambahan untuk menstabilkan kondisi warga baik di Desa Karanggayam dan Bluuran.<sup>36</sup> Ketika itu Muhlis, salah satu anggota dari Tim 5, menyampaikan bahwa pernah ada sedikit kegaduhan akibat baliho yang terpasang di Desa Bluuran yang berisi penolakan terhadap warga pengungsi yang pulang. Atas peristiwa tersebut, Tim 5 berhasil meredam peristiwa tersebut dan langsung menurunkan baliho tersebut. Dalam penjelasannya, peristiwa tersebut sudah dipastikan bukan perbuatan dari warga Desa Bluuran maupun Karanggayam. Masyarakat sangat menerima kepulangan pengungsi sampang dari jemundo, bahkan mereka pada dasarnya masih memiliki ikatan keluarga.

c. *An Integrative Climate (Bridging Social Capital)*

Poin ketiga adalah *integrative climate (Bridging social capital)* yang merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan komponen konstruksi sebelumnya yaitu saluran komunikasi yang efektif serta sistem peradilan yang efektif.<sup>37</sup> Dari penjelasan tersebut, poin ketiga ini merupakan potret dari hasil atau akibat dari poin pertama dan kedua. Program pembinaan keagamaan serta keberadaan Tim 5 untuk menstabilkan kondisi terbukti sukses. Berdasarkan penjelasan dari LO Eko, rencananya sebanyak 53 jiwa warga pengungsi yang pulang pada tahap pertama akan dibina lagi di desa oleh Ulama

---

<sup>34</sup> Ningsih Susilawati and Dahlil Imran, "Analisis Pembangunan Perdamaian Dan Rekonsiliasi Paska Konflik Sunni Dan Syiah Di Sampang Madura," *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 3, no. 1 (2021): 49–65.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Bapak Anang Djoenaedi Santoso, Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kaban Bakesbangpol) Kabupaten Sampang, pada Selasa 25 Oktober 2022.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bapak Muhlis, anggota tim 5 dari Desa Karanggayam, Pada 21 Oktober 2022.

<sup>37</sup> Hidayat Komarudin, "Atas Nama Agama: Wacana Agama Dan Dialog Bebas Konflik" (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998).

*Konstruksi Perdamaian*, Alannadya Adila, Puguh Santoso, Eri R. Hidayat

setempat untuk memperkuat pemahaman Aqidah Sunni mereka.<sup>38</sup> Faktanya, warga pengungsi yang pulang sudah membaur dan diundang dalam acara-acara keagamaan di kampung seperti Tahlilan, Maulidan, dan Pengajian.<sup>39</sup> Suana kondusif yang tergambar dalam hubungan antara pengungsi sampang yang pulang dengan warga desa juga termasuk kerja keras Tim 5. Pada dasarnya Tim 5 merupakan penyambung masyarakat desa terhadap penyelesaian konflik Sampang, sehingga Tim 5 juga ikut memberikan kontribusi dalam meyakinkan masyarakat sehingga terwujud harmonisasi antar keduanya. Selain itu, pada momen kedukaan, masyarakat juga ikut berkontribusi dalam membantu pengungsi yang sedang berduka dalam prosesi pemakaman jenazah<sup>40</sup>

d. *A Critical Mass Of Peace Enhancing Leadership*

Poin keempat adalah *critical mass of peace enhancing leadership* yang berkaitan dengan tokoh-tokoh inisiatif yang berperan dalam penanganan konflik.<sup>41</sup> Pada bagian ini, peneliti melihat keberadaan tokoh penting dalam mengatasi konflik diantaranya adalah Bupati Sampang, LO, Ulama, serta Tim 5. Pada sub-bab sebelumnya, peneliti menguraikan peranan yang dilakukan oleh Bupati dalam mengupayakan solusi untuk membantu pengungsi sampang kembali ke ajaran Aswaja. Upaya-upaya tersebut diantaranya memberikan beasiswa kepada anak-anak pengungsi sampang yang kembali ke ajaran Aswaja untuk dipondokkan di PP Tebuireng dan Lirboyo dengan dana pribadi. Selain itu, komitmen Bupati dapat dilihat dari pendekatan-pendekatan Bupati kepada semua pihak untuk mengupayakan pengungsi sampang dapat kembali ke kampung halamannya. Selain itu, tokoh inisiatif selanjutnya adalah Bripka Eko Purwanto sebagai pendamping warga pengungsi sampang atau LO yang berperan sebagai jembatan antara warga pengungsi, Pemerintah, maupun masyarakat desa. Selain itu, kontribusinya dalam penggalangan kepada semua pihak mampu membawa upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah terlaksana dengan baik. Kemudian terdapat Ulama sampang yang juga termasuk tokoh penting dalam penanganan konflik. Dengan

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Eko Puwanto sebagai *Liaison Officer* dan anggota Satuan Tugas Intelijen dan Keamanan Polres Sampang, Senin 31 Oktober 2022.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Eko Puwanto sebagai *Liaison Officer* dan anggota Satuan Tugas Intelijen dan Keamanan Polres Sampang, Senin 31 Oktober 2022.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Bapak Muhlis, anggota tim 5 dari Desa Karangayam, Pada 21 Oktober 2022.

<sup>41</sup> Dani Muhtada, Suhadi Suhadi, and Rayyan Alkhair, "The Protection of Civil Rights for the Shi'ite Refugees of Sampang, East Java: A Systemic Governance Approach to Restore the Refugees' Rights," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 12, no. 2 (2022): 231–56.

kesediannya untuk membina warga pengungsi melalui pembinaan keagamaan, Ulama ikut berkontribusi dalam membangun kepercayaan terhadap masyarakat bahwa warga pengungsi sampang yang menyatakan Ikrar pada 5 November 2020 benar-benar atau bukan kegiatan taqiyah. Tokoh inisiatif selanjutnya adalah Tim 5 yang terdiri dari 5 warga desa Karangayam, dan 5 warga desa Bluuran yang berperan sebagai penyambung aspirasi masyarakat desa maupun tim pemecah masalah di tingkat desa.

e. *A Just Structure*

Pada poin kelima ini terkait dengan *just structure* yang berkaitan dengan perangkat lunak untuk menciptakan sebuah tananan masyarakat yang tertib sesuai dengan kesepakatan yang berlaku.<sup>42</sup> Dalam konteks ini, peneliti menghubungkannya pada peristiwa deklarasi Ikrar yang dilakukan oleh pengungsi sampang pada tanggal 5 November 2020. Isi dari naskah tersebut berkaitan dengan pernyataan pengungsi sampang yang ingin kembali ke Sunni atau Aswaja. Perangkat ini kemudian yang dipegang oleh masyarakat untuk menerima pengungsi sampang kembali ke kampung halamannya. Selain itu, pada momen deklarasi Ikrar juga diambil kesempatan oleh Ustadz Tajul untuk menegaskan bahwa deklarasi Ikrar yang dilaksanakan merupakan murni dari kesadaran pribadi tanpa tekanan dari pihak manapun dan tidak sedang bertaqiyah. Secara lantang Ustadz Tajul Muluk dihadapan para undangan mengungkapkan apabila mengingkari deklarasi ikrar bersedia diproses secara hukum.<sup>43</sup>

## KESIMPULAN

Upaya-upaya untuk menciptakan perdamaian pada kasus Konflik Sampang merupakan hasil dari komitmen dan perjuangan para *Stakeholders*. Sebagai bukti kesuksesan tersebut dapat dilihat dari konstruksi perdamaian melalui 1) *Effective channel of communication* (saluran komunikasi yang efektif) seperti: pembinaan keagamaan dan silaturahmi. 2) *Effective system of arbitration* (Sistem Arbitrasi yang Efektif) seperti: keberadaan Tim 5. 3) *Integrative climate* (bridging social capital) (iklim masyarakat yang

---

<sup>42</sup> Johan Wahyudi and Makmun Wahid, "Peminggiran Minoritas Dan Absennya Multikulturalisme Di Ranah Lokal (Studi Kasus Komunitas Muslim Syiah Di Sampang)," *Jurnal Politik Profetik* 3, no. 1 (2015).

<sup>43</sup> Wawancara dengan Eko Puwanto sebagai *Laiason Officer* dan anggota Satuan Tugas Intelejen dan Keamanan Polres Sampang, Senin 31 Oktober 2022.

kondusif dan integratif) seperti: berbaurnya masyarakat dalam bentuk kegiatan keagamaan pengajian, maulidan, tahlilan, serta upacara pemakaman. 4) *Critical mass of peace enhancing leadership* (tokoh perdamaian) seperti: Bupati Sampang, LO, Ulama, serta Tim 5 yang memberikan dampak signifikan terhadap hubungan pengungsi sampang dan warga desa. 5) *Just structure* (Sistem Keadilan) dalam hal ini Ikrar yang dibaca serta dijalankan oleh pengungsi sampang yang kembali ke ajaran Sunni dan pernyataan Ustadz Tajul Muluk mengenai kegiatan Ikrar yang dilakukan adalah bukan aktivitas taqiyah dan apabila mengingkari deklarasi ikrar bersedia diproses secara hukum.

## REFERENSI

- Adawiyah, Dwi Putri Robiatul, and Moch Choirul Arif. "Strategi Komunikasi Pemerintah Kabupaten Sampang Dalam Merukunkan Penganut Sunni-Syiah." *Jurnal Komunikasi* 15, no. 2 (2021): 131–44.
- Affandi, Nurkholik. "Harmoni Dalam Keragaman (Sebuah Analisis Tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama." *Lentera* 14, no. 1 JUNI (2012).
- Ardiyanti, Handrini. "Konflik Sampang: Sebuah Pendekatan Sosiologi-Komunikasi." *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri dan Hubungan Internasional* 3, no. 2 (August 9, 2016). <https://doi.org/10.22212/jp.v3i2.317>.
- Aziz, Abd, and matnin. "Jurnalis Dalam Tinjauan Sosial Ekonomi Politik Pada Konflik Sunni-Syiah Di Kabupaten Sampang." *Kabilah : Journal of Social Community* 3, no. 2 (December 2, 2018): 223–40.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Bumi Aksara, 2022.
- Hazim, Hazim. "Dampak Sosial Dan Psikososial Bagi Pengungsi Pasca Konflik Antara Sunni-Syiah Di Sampang Madura." *Psikologia: Jurnal Psikologi* 3, no. 1 (2016): 01–17.
- Ida, Rachmah, and Laurentius Dyson. "Konflik Sunni-Syiah Dan Dampaknya Terhadap Komunikasi Intra-Religius Pada Komunitas Di Sampang-Madura." *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 28, no. 1 (2015): 33–49.
- Komarudin, Hidayat. "Atas Nama Agama: Wacana Agama Dan Dialog Bebas Konflik." Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- "Konflik Sunni-Syiah Di Sampang Ditinjau Dari Teori Segitiga Konflik Johan Galtung." *Jurnal Ilmu Budaya* 9, no. 1 (March 14, 2021). <https://doi.org/10.34050/jib.v9i1.12635>.
- Liberty, Imam Mustofa Dan. "Peran Organisasi Masyarakat Dalam Membangun Harmoni Pasca Konflik Antara Masyarakat Pribumi Dengan Masyarakat Pendetang Di Lampung Tengah The Role Of Community Based Organization In Establishing Post-Conflict Harmony Between The Indigenous Community." *Penamas* 31, no. 1 (2018): 219–31.
- Malik, Ichsan. *Resolusi Konflik: Jembatan Perdamaian*. Penerbit Buku Kompas, 2017.
- Muhtada, Dani, Suhadi Suhadi, and Rayyan Alkhair. "The Protection of Civil Rights for the Shi'ite Refugees of Sampang, East Java: A Systemic Governance

- Approach to Restore the Refugees' Rights." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 12, no. 2 (2022): 231–56.
- Mujtahidin, Mujtahidin, Mahmud Mahmud, and Mohammad Edy Nurtamam. "Peran Nilai Budaya Dalam Membentuk Perspektif Toleran Dan Intoleran Di Madura: Studi Kasus Konflik Sunni-Syiah Di Desa Karanggayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang–Madura." *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo* 10, no. 2 (2017): 122–27.
- Muqtada, Muhammad Rikza. "Mahdiisme Dalam Hadits-Hadits Mahdawiyah." *Jurnal Theologia* 30, no. 2 (2019): 239–66.
- Pamungkas, Cahyo. "Mencari Bentuk Rekonsiliasi Intra-Agama: Analisis Terhadap Pengungsi Syiah Sampang Dan Ahmadiyah Mataram." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2018): 113–47.
- Pratiwi, Cekli Setya. "Introducing The Transcendence Conflict Resolution Approach For Building Mutual Respect Among Religions: Critiques of the Conflict Settlement Management Approach of Shia vs Sunni in Sampang, Indonesia1." *Globalengage*, n.d.
- Sa'adah, Risa Nur. *Metode Penelitian R&D (Research and Development) Kajian Teoretis Dan Aplikatif*. CV Literasi Nusantara Abadi, 2021.
- Sultriana, Sultriana, and Mustahyun Mustahyun. "Dinamika Konflik Sunni-Syiah Di Indonesia Prespektif Kuasa Michel Foucault." *Palita: Journal of Social Religion Research* 2, no. 2 (2018): 93–108.
- Susilawati, Ningsih, and Dahlil Imran. "Analisis Pembangunan Perdamaian Dan Rekonsiliasi Paska Konflik Sunni Dan Syiah Di Sampang Madura." *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 3, no. 1 (2021): 49–65.
- Ulya, Ulya. "Taqiyah Sebagai Peneguhan Harmoni Dan Toleransi: Studi Aksiologi." *FIKRAH* 9, no. 2 (2021): 241–368.
- Wahyudi, Johan, and Makmun Wahid. "Peminggiran Minoritas Dan Absennya Multikulturalisme Di Ranah Lokal (Studi Kasus Komunitas Muslim Syiah Di Sampang)." *Jurnal Politik Profetik* 3, no. 1 (2015).



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).